

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diambil berdasarkan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. (Sugiyono, 2016:13) menyatakan menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Alat instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan kuisoner. Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat pengumpul data untuk mengukur dan mengetahui arah kejadian yang ingin diketahui dalam suatu lingkungan (Sugiyono, 2016:92).

3.2 Variabel Penelitian

1. Jenis Variabel

a. Variabel Eksogen

Variabel eksogen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat (endogen), baik secara positif maupun secara negatif (Ghozali, 2016:6). Variabel eksogen yang digunakan antara lain : Iklim Organisasi (X1) dan Budaya Organisasi (X2)

b. Variabel Intervening

Variabel ini adalah variabel perantara antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya/timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2014:62). Variabel intervening pada penelitian ini yaitu: *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) (Z)

c. Variabel Endogen

Variabel Endogen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:63). Variabel pada penelitian ini yaitu: Kinerja Pegawai (Y)

3.3 Definisi Operasional Variabel

a. Iklim Organisasi

Iklim organisasi adalah lingkungan internal atau psikologi organisasi. Iklim organisasi mempengaruhi praktek dan kebijakan sumber daya manusia yang diterima oleh anggota organisasi (Simamora, 2019:105).

Indikator iklim organisasi menurut Kusnan dalam Darodjat (2015: 85) dan Wirawan (2015:128) yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung jawab
2. Identitas individu dalam berorganisasi
3. Dukungan
4. Kehangatan antar pegawai
5. Konflik

b. Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah sistem yang dipercayai dan nilai yang dikembangkan oleh organisasi dimana hal itu menuntun perilaku dari anggota organisasi itu sendiri (Sembiring, 2013:41).

Indikator-indikator budaya organisasi (Robbins, 2013:52) dan Hari Sulaksono (2019:14) sebagai berikut:

1. Inovasi dan pengambilan resiko
2. Perhatian terhadap detail
3. Orientasi Hasil
4. Berorientasi kepada semua kepentingan karyawan

5. Agresif dalam bekerja

c. Kinerja Pegawai

Kinerja merupakan hasil kerja dan perilaku kerja yang telah dicapai dalam suatu menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016:15).

Menurut Mangkunegara, (2013:75) dan Sopiah & Sangadji (2018:351) indikator kinerja adalah sebagai berikut :

1. Kualitas
2. Kuantitas
3. Inisiatif
4. Ketepatan Waktu
5. Efektifitas

d. *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*

(Mangkunegara, 2020:37) menyatakan bahwa *organizational citizenship behavior (OCB)* merupakan suatu sifat individu yang yang melakukan tindakan sukarela untuk membantu sesama rekan kerja atau atasan serta bawahan dengan tidak memikirkan timbal balik, penghargaan atau imbalan lainnya dan bertujuan demi mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Indikator *organizational citizenship behavior* dalam penelitian ini Titisari (2014:7) & Hutahayan (2019:32) sebagai berikut.

1. Perilaku memberi bantuan
2. Patuh terhadap segala peraturan dan ketentuan organisasi

3. Keterlibatan dan berpartisipasi pada kegiatan organisasi
4. *Sportsmanship*
5. *Courtesy*

3.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2014:63) data statistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, yaitu data penelitian dalam bentuk digital berupa analisis numeric dengan menggunakan metode statistik.

2) Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2014:64). Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah data kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain (Sugiyono, 2014:65). Dalam data sekunder penelitian ini meliputi data keterlambatan (tabel 1.1) , laporan, jurnal, buku, website dan skripsi yang telah dipublikasikan sehingga berguna dijadikan referensi dalam penelitian ini.

3) Populasi & Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2014:115) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini Populasi pada penelitian ini sebanyak 187 pegawai pada Dinas Perhubungan Kabupaten Kudus.

b. Sampel

Sampel adalah subkelompok atau bagian dari populasi yang terdiri dari beberapa pegawai dari jumlah populasi yang diteliti (Ferdinand, 2014:171). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Menggunakan rumus Isaac dan Michael yaitu:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

λ^2 : Dilihat dalam tabel Chi-Kuadrat

N: Angka populasi

P : Proporsi 0,5

Q: 0,5

d^2 : 5% Dikuadratkan

$$S = \frac{3,841 \times 187 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times (187-1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$S = \frac{179}{1,42}$$

$$S = 126$$

Terdapat 126 pegawai yang menjadi sampel dengan kriteria yaitu pegawai yang memiliki masa kerja minimal 3 tahun dan pendidikan minimal SMA/Sederajat .

3.5 Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan pengumpulan data:

Kuesioner

Kuesioner merupakan sebuah metode teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan serta pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2014:127). Peneliti menyebarkan kuesioner kepada pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Kudus dalam bentuk hardfile (kertas).

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengukuran Skala Likert yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada

responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014:142) hasil jawaban pada setiap variabel yang meliputi indikator variabel dalam penelitian diberi skor sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Kurang Setuju (KS)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (STS)

3.6 Uji Instrument

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya satu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016:94). Dalam mengukur validitas diperlukan cara korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor pada setiap variabel penelitian. Untuk menguji (*construct validity*) validitas konstruk dengan mengetahui hubungan yang kuat antara konstruk dengan item pertanyaan serta hubungan yang lemah dengan variabel lainnya, pada penelitian ini dalam pengujian menggunakan tipe *Convergent Validity & Discriminant Validity*.

a) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas pada setiap hubungan antara indikator konstruk atau variable laten.

Validitas konvergen mempunyai makna bahwa seperangkat indikator mewakili satu variable laten dan yang mendasari variable laten tersebut. Perwakilan tersebut dapat didemonstrasikan melalui *undimensionalitas* yang dapat diekspresikan dengan menggunakan nilai rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted / AVE*). Nilai AVE setidaknya sebesar $0,5 / \geq 0,50$. Nilai ini menggambarkan validitas konvergen yang memadai dan mempunyai arti bahwa satu variable laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya dalam rata-rata (Ghozali, 2016:91). Untuk melakukan pengujian *convergent validity* berdasarkan *outer loadings* atau *loading factor* dan AVE, biasanya nilai atau batas loading factor sebesar 0,70 sebagaimana contoh bila masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai outer loading $>0,50$ maka dapat disimpulkan semua indikator telah memenuhi *convergent validity* dan memiliki nilai tinggi. Sebagai contoh AVE pada masing-masing indikator variabel penelitian memiliki rata-rata $>0,50$ maka dapat disimpulkan variabel penelitian telah memenuhi *convergent validity* yang baik (Sekaran & Buogie:2016).

b) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas Diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing masing model laten berbeda dengan variable lainnya. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukurannya

menurut Ghozali (2016:92). Dalam pengukuran validitas diskriminan menggunakan *crossloadings* artinya bahwa suatu variable laten berbagi varian lebih dengan indikator yang mendasarinya dari pada dengan variable variable laten lainnya. Nilai AVE setiap variable laten harus lebih besar dari pada r^2 tertinggi dengan nilai variable laten lainnya. Untuk selanjutnya kriteria validitas diskriminan ialah 'loading' untuk masing masing indikator diharapkan lebih tinggi dari 'cross loading'nya masing masing. Salah satu metode pengujian validitas dengan menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Pengujian tersebut dilakukan dengan menghitung korelasi antaraskor masing masing item pertanyaan dengan total skor sehingga diperoleh nilai *pearson correlation* (r) (Ghozali, 2016:92).

3.6.2 Uji Reabilitas

Dalam mengukur dan menilai suatu kuesioner diperlukan indikator dari variabel penelitian yang digunakan yaitu uji reliabilitas. Uji reliabilitas berfungsi mengukur sejauh mana hasilnya konsistennya apabila diukur dua kali atau lebih pada gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur cara yang sama pula. Untuk pengujian reliable atau handal dalam suatu kuesioner penelitian jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan memiliki konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016:95). Diperlukan kemampuan alat ukur untuk menguji tingkat stabilitas pada bagian yang diukur, hal ini dipermudah bila menggunakan *Construst Reabilty*.

(a) Countrust Reability

Countrust reability (Ghozali, 2016:67) menjelaskan bahwa uji reliabilitas sebuah penelitian berfungsi untuk menilai-nilai reliabilitas konstruk dalam SEM menggunakan sebuah rumus berikut:

$$\text{Countrust Reability} = \frac{(\sum \text{standard loading})^2}{(\sum \text{standard loading})^2 + \sum \epsilon_j}$$

Keterangan :

Standard loading didapatkan melalui *standardized loading* terhadap setiap indikator yang didapat dari hasil perhitungan program AMOS 26.

$\sum \epsilon_j$ merupakan measurment eror dari setiap indikator.

Sebuah instrument pada penelitian dinyatakan reliabel jika kalau nilai batas pada tingkat reliabilitas yang dapat diterima yaitu *construct reliability* >0,7 maka (reliabilitas baik). Masih ditoleransi apabila reliabilitas kisaran 0,6-0,7 juga dapat diterima (Ghozali, 2016:67).

3.6.3 Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini dilakukan pada setiap variabel yang merupakan langkah penting dalam setiap analisis *multivariate*, terutama jika diestimasi dengan menggunakan teknik *maximum likelihood* dan *generalized least squares*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *critical ratio* $\pm 2,58$ pada taraf signifikansi 0,01 (1%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini tidak normal (Ghozali, 2016:222).

3.6.4 Outliers

Outliers adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel variabel kombinasi. Deteksi terhadap multivariate outliers dilakukan dengan memperhatikan nilai mahalonobis distance. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai chisquare pada derajat kebebasan (Ghozali, 2014:223),

3.6.5 Uji Mediasi

Menggunakan sobel test merupakan uji untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, nilai dari indirect effect harus mediator dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, nilai dari indirect effect harus lebih besar dari nilai direct effect agar variabel mediasi yang digunakan dapat berhasil dan memiliki kekuatan untuk memediasi variabel lain (Ghozali, 2016:97).

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu proses melakukan perbandingan antara nilai sampel (berasal dari data penelitian) dengan nilai hipotesis pada data populasi. Hasil dari pengujian hipotesis hanya ada dua kemungkinan, yakni menerima atau menolak suatu hipotesis (Sugiyono, 2016:83).

- $CR > 1,960 / P < 0,05$: menerima (H_a) menolak H_0 artinya adanya pengaruh yang signifikan antara variabel eksogen dengan variabel endogen.

- $CR < 1.960 / P > 0,05$ menolak H_a menerima H_0 artinya tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel eksogen dengan variabel endogen.

3.8 Pengolahan Data

Selanjutnya dalam penelitian serta data sudah lengkap maka selanjutnya melakukan proses pengolahan data. Pada pengolahan data dilakukan dengan beberapa metode cara meliputi:

- 1) *Coding* : metode yang dilakukan ketika melakukan penelitian di mana data yang telah dikumpul kemudian dikategorisasikan dengan pengelompokkan
- 2) *Scoring* : metode yang memberikan evaluasi terhadap kelayakan subjek tes dalam bentuk nilai
- 3) *Tabulating* : Metode pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan
- 4) *Editing* : Metode pengecekan atau penelitian kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui dan menilai kesesuaian dan relevansi data yang dikumpulkan untuk bisa diproses lebih lanjut

3.9 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu mengoperasikan program AMOS untuk menganalisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*). Menurut Ghozali (2016:3) *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah gabungan dari 2 metode *statistic* yang terpisah yaitu memulai analisis faktor (*factor analysis*) yang dikembangkan di ilmu psikologi & psikometri serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modeling*) yang dikembangkan di ekonometrika. Berikut

tahapan permodelan serta analisis persamaan structural, Ghozali (2016:43) meliputi:

1) Pengembangan Model Berdasar Teori

Model persamaan struktural memiliki pola hubungan sebab akibat, dengan asumsi bahwa perubahan pada variabel lainnya. Kekuatan kausalitas diasumsikan oleh peneliti antara 2 variabel tidak terletak pada metode pengolahan yang dipilih, tetapi pada justifikasi teoritis (pembenaran) yang mendukung analisis. Kesimpulannya adalah bahwa hubungan antar variabel dalam model merupakan turunan dari teori.

Kesalahan yang terjadi ketika mengembangkan model berbasis teori, yaitu penghapusan satu atau lebih variabel prediktif, juga dikenal sebagai kesalahan spesifikasi. Salah satu metode implikasi untuk menghilangkan variabel signifikan adalah dengan mempengaruhi penilaiannya pentingnnya variabel lainnya.

2) Menyusun Diagram Jalur Dan Persamaan Structural

Selanjutnya merupakan menyusun hubungan kausalitas pada diagram jalur serta menyusun persamaan strukturalnya. Penataan model struktural dengan menghubungkan konstruk endogen dan eksogen dengan menyusun/mengukur model berarti menghubungkan konstruk eksogen dan endogen pada indikator atau variabel manifest.

Setelah menetapkan model spesifikasi (dengan nilai tetap atau tetap), baik model struktural maupun model pengukuran, peneliti juga dapat menyesuaikan korelasi antara konstruksieksogen dan endogen. Tujuannya

adalah untuk menghubungkan konstruksi eksoogen beberapa kali untuk 'share' pengaruh pada konstruksi endogen. Korelasi dari setiap konstruk endogen tidak memiliki banyak fungsi dan tidak direkomendasikan untuk tujuan tertentu karena menggambarkan korelasi antara persamaan struktural, menyebabkan masalah interpretasi.

Berikut persamaan Structural Equation Model:

$$Y_1 = B_1 X_1 + B_2 X_2 + e$$

$$Y_2 = B_3 X_1 + B_4 X_2 + B_5 + Y_1$$

Pada indikator variabel dalam *measurement* model juga bisa dikorelasikan dari korelasi konstruk. Sebaiknya hal ini dihindari kecuali dalam masalah khusus. Dengan contoh mengetahui pasti pengaruh dari *measurement* atau proses pengumpulan data dari dua atau lebih indikator pada *longitudinal study* dimana indikator yang sama dikumpulkan tetapi dalam periode waktu yang berbeda.

3) Memilih Jenis Input Matrix Dan Estimasi Modal Yang Diusulkan

Selanjutnya SEM hanya dapat menggunakan data input berupa matrix varian/kovarian atau matrix korelasi. Data mentah observasi individu dapat di masukan AMOS, tetapi AMOS harus merubah dahulu dari data mentah menjadi matrix korelasi.

Model persamaan struktural digambarkan melalui matriks kovarian input/variabel (*covariance structural analysis*). Pada jenis matriks kovarian memiliki keunggulan dalam memberikan validitas perbandingan antara populasi yang berbeda dengan sampel yang berbeda. Namun, jika

menggunakan matriks kovarian, interpretasi hasil lebih sulit sebab nominal nilai koefisien harus diinterpretasikan berdasarkan konstruksi unit pengukuran. Matrik korelasi memiliki range umum yang memungkinkan serta membandingkan langsung koefisien pada model. Matrik korelasi dalam model persamaan structural tidak lain adalah standardize varian/kovarian. Penggunaan korelasi cocok jika tujuannya hanya untuk memahami pola hubungan antar konstruk, tetapi tidak menjelaskan hasil varian sebuah konstruk.

4) Menilai Identifikasi Model Structural

Tentang masalah identifikasi model structural yang berlangsung dengan program computer, terkadang terdapat hasil estimasi yang kurang logis. Maka dalam memudahkan cara menilai ada atau tidak *problem* identifikasi ialah melihat jumlah estimasi yang terdiri dari nilai *standard error* yang besar untuk satu atau lebih koefisien, ketidakmampuan program untuk *invert information matrix*, nilai estimasi yang tidak mungkin misalnya eror variance yang negative, serta adanya nilai korelasi tinggi $>0,90$ antar koefisien estimasi. Misalnya diketahui bahwa *problem* identifikasi, maka ada 3 hal yang dilakukan yaitu:

- (a) Besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relative dengan jumlah kovarian atau korelasi, diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* kecil.
- (b) Pengaruh timbal balik (*model non-recursive*)

- (c) Kegagalan dalam menetapkan nilai tetap (*fix*) pada sebuah skala konstruk

5) Mengidentifikasi dan Menilai *Goodness Of Fit*

Selanjutnya, pengungkapan struktur model yang akan diubah diperlukan untuk memenuhi hasil model struktur. Ada 3 jenis basis lainnya, seperti halnya teknik multivariate, model persamaan structural harus dipenuhi, observasi independen, jawaban diambil secara acak dan memiliki hubungan linier. Sebelum menganalisis data, perlu dilakukan pengujian apakah terdapat data outlier dan data berdistribusi multivariate normal. Setelah asumsi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melihat estimasi yang diharapkan, yaitu nilai koefisien yang mendasari baik pada model structural maupun model pengukuran yang nilainya di atas batas terima batas. Setelah tidak ada estimasi yang tidak tepat dalam model, peneliti dapat menyesuaikan model fit. *Goodness-of-fit* berguna untuk mengukur jenis observasi yang membandingkan input. Ada 3 jenis ukuran *Goodness-of-fit* yaitu 1) *absolute fit measure*, 2) *incremental fit measure*, 3) *parsimonius fit measure*.

(a) *Absolute Fit Measures*

Korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata, hal ini menghasilkan probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikan atau dengan nilai *chi square* yang tinggi *relative* terhadap *degree of freedom* ditunjukkan matrix kovarian. *Likelihood-ratio Chi Square Statistic*, ukuran fundamental dari *overall fit* ialah *Likelihood-ratio-Chi Square*.

- (1) CIMN merupakan penggambaran perbedaan anatar sampel tak hingga, matriks kovarians, dan matriks kovarian hingga. Nilai *Chi Square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel. Ada kecenderungan nilai *Chi Square* signifikan, disarankan untuk mengunjungi dan melihat ukuran kebaikan lainnya.
- (2) CMIN/DF yaitu dari nilai pada *chi square* dibagi dengan nilai *degeree of freedom*. Di rekomendasikan oleh beberapa penulis untuk menggunakan perbandingan ukuran ini untuk mengukur kecocokan.
- (3) GFI (*goodness of fit index*) jenis yang dikembangkan oleh joreskog dan Sorbom adalah ukuran non-statistik yang nilainya berkisar dari 0 (*poor fit*) hingga 1,0 (*perfect fit*). Nilai GFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik dan beberapa nilai GFI yang mungkin diterima sebagai nilai yang sesuai belum memiliki standar, namun banyak peneliti merekomendasikan nilai di atas 90% sebagai patokan *good fit*.
- (4) RMSEA (*Root mean square error of approximation*). Langkah-langkah berkut mencoba untuk meningkatkan statistic chi-square, menolak model ukuran sampel yang besar. Nilai RMSEA antar 0,05 dan 0,08 adalah ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmasi atau strategi model kompetitif dengan ukuran sampel besar.

(b) *Incremental Fit Measure*

Model null adalah model realistic yang harus di atas model lain. Hal ini berfungsi untuk membandingkan proposal model dengan baseline model.

(1) AGFI (*adjusted goodness-of-fit*). Jenis pengembangan tingkatan GFI untuk menyesuaikan dengan ratio *degree of freedom* untuk proposed model dengan *degree of freedom* untuk null model. Nilai yang harus diwajibkan >0.90 .

(2) TLI (*tucker-lewis index*). Untuk mengevaluasi serta menganalisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk metode SEM. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau >0.90 .

(3) NFI (*Normed Fit Index*) yaitu nilai ukuran perbandingan antara model yang diusulkan dan model nol. Nilai NFI berkisar dari 0 (tidak cocok sama sekali) hingga 1,0 (sangat cocok). Seperti TLI, tidak ada nilai absolute yang dapat digunakan sebagai default, tetapi secara umum harus sama dengan atau $>0,09$. Program AMOS mengembalikan nilai NFI dengan perintah \nfi.

(c) ***Parsimonious Fit Measure***

Untuk menghubungkan model *goodness-of-fit* dengan jumlah koefisien, diperlukan estimasi untuk mencapai tingkat fit. Tujuan utamanya adalah untuk mendiagnosa modal fit dengan “*overfitting*” data dengan banyak koefisien. Prosedur ini hampir setara dengan “*adjustment*” dengan nilai R² dalam regresi berganda. Model karena tidak ada uji statistik yang tersedia.

- (1) *Parsimonious normal fit index* disebut juga (PNFI) adalah perubahan NFI. PNFI mencakup jumlah derajat kebebasan yang digunakan untuk mencapai tingkat kecocokan. Semakin tinggi PNFI, semakin baik. Tujuan PNFI yang paling berguna adalah menemukan model untuk dibandingkan dengan *degree of freedom* yang berbeda. Digunakan untuk perbandingan pada model alternatif sehingga tidak ada nilai yang direkomendasikan sebagai nilai fit yang diterima. Apabila membandingkan dua model maka perbedaan PNFI 0,60 sampai 0,90 menunjukkan adanya perbedaan model yang signifikan. Program amos akan menghasilkan PNFI dengan perintah `\pnfi`.
- (2) *Parsimonious goodness-of-fit index* atau (PGFI) modifikasi disebut GFI atas model estimasi hemat. Nilai PGFI berkisar dari 0 hingga 1,0 yang menunjukkan model program yang lebih efisien. AMOS mengembalikan nilai PGFI menggunakan rumus `\pgfi`.

Tabel 3.1
Tabel Goodness Of Fit Index

<i>Goodness Of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>
<i>Chi Square</i>	Diharapkan kecil
<i>Probability</i>	$\geq 0,05$
<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2,00$
<i>GFI</i>	$\geq 0,90$
<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$
<i>CFI</i>	$\geq 0,95$
<i>TLI</i>	$\geq 0,95$
<i>RMSEA</i>	$\leq 0,08$

Sumber: Ghozali (2016)

Pilihan tingkat kepentingan dipengaruhi oleh dasar teori kausalitas yang diajukan. Jika diasumsikan, hubungannya negatif atau positif. Kemudian gunakan uji signifikan satu sisi atau dua sisi. Namun, jika peneliti tidak dapat memprediksi arah hubungan ini, uji dua sisi atau dua sisi harus digunakan. SEM memberikan hasil estimasi koefisien, mengevaluasi dan menganalisis model *structural fit* yang menunjukkan pentingnya koefisien. Baik pada standar error maupun pada nilai kritis (*cr*) untuk masing-masing koefisien. Dengan tingkat signifikan tertentu (0,05), untuk mengevaluasi signifikansi statistik masing-masing koefisien.

Suatu strategi pengembangan model atau disebut *Competing Model* dengan cara membandingkan hasil model yang digunakan untuk model terbaik dengan beberapa alternatif model yang sudah ada. Langkah peneliti selanjutnya adalah memulai dari model awal dan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan spesifikasi model yang berbeda untuk memperbaiki model yang sesuai. Untuk membandingkan

model yang dikembangkan dalam pengukuran yang berbeda. Pengukuran untuk *overall model fit*, serta terdapat pula ukuran model *parsimony*.

(d) Interpretasi dan Modifikasi Model

- (1) Sebuah model dikatakan diterima, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menyesuaikan model tersebut untuk meningkatkan penjelasan teori atau *goodnes of fit*.
- (2) Pengukuran sebuah model dapat dilakukan dengan *modification indices*. Nilai *modification indices* sama dengan terjadinya penurunan *chi-square* jika koefisien diestimasi. Nilai sama dengan atau $>3,84$ menunjukkan telah terjadinya penurunan *chi-square* secara signifikan.